



## Persepsi Pengguna Rokok Elektrik Di Kalangan Mahasiswa Teknologi Pangan Universitas Pendidikan Indonesia: Studi Deskriptif Kualitatif

Naila Maulida Mahdia<sup>1</sup>, Firman Aziz<sup>2</sup>, Ryan Ferdiana<sup>3</sup>, Nashrullah Tsabbit Aqdami<sup>4</sup>,  
Ayudia Qoryn Putrinima<sup>5</sup>, Aulya Sasikirana Sazeli<sup>6</sup>,  
Nayla Riskia Cahya<sup>7</sup>, Siti Laya Nurbaiti Firdaus<sup>8</sup>

Universitas Pendidikan Indonesia

Received: 27 November 2025  
Revised: 12 Desember 2025  
Accepted: 24 Desember 2025

### Abstrak

Rokok elektrik atau vape semakin populer sebagai alternatif rokok konvensional, khususnya di kalangan mahasiswa. Meskipun dianggap lebih aman, berbagai penelitian menunjukkan bahwa vape tetap mengandung senyawa berbahaya yang berpotensi menimbulkan gangguan kesehatan, seperti inflamasi saluran pernapasan dan ketergantungan nikotin. Tingginya prevalensi pengguna vape di Indonesia menimbulkan kekhawatiran akan dampak jangka panjangnya, terutama di tengah minimnya pemahaman masyarakat terhadap risiko yang ditimbulkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi penggunaan rokok elektrik oleh Mahasiswa Teknologi Pangan di Universitas Pendidikan Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode purposive sampling dengan melibatkan lima mahasiswa Program Studi Teknologi Pangan di Universitas Pendidikan Indonesia yang merupakan pengguna rokok elektrik. Data dikumpulkan melalui kuesioner online berisi pertanyaan terbuka berbasis kerangka Health Belief Model, lalu dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola persepsi terhadap risiko kesehatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa pengguna rokok elektrik memiliki persepsi yang beragam terkait aspek keamanan, ketergantungan, dan risiko kesehatan. Motivasi penggunaan umumnya didorong oleh faktor psikologis dan sosial, meskipun terdapat ambivalensi antara kesadaran risiko dan kenyamanan dalam penggunaannya. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi berkelanjutan dan kebijakan pengendalian yang berbasis bukti untuk meningkatkan kesadaran risiko dan mengurangi penggunaan rokok elektrik di kalangan mahasiswa.

**Kata Kunci:** *Pengemis, Pilihan Rasional, Mekanisme Survival.*

(\* Corresponding Author: [naiaalm14@upi.edu](mailto:naiaalm14@upi.edu)

**How to Cite:** Mahdia, N., Aziz, F., Ferdiana, R., Aqdami, N., Putrinima, A., Sazeli, A., Cahya, N., & Firdaus, S. (2025). Persepsi Pengguna Rokok Elektrik Di Kalangan Mahasiswa Teknologi Pangan Universitas Pendidikan Indonesia: Studi Deskriptif Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(12.D), 234-243. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/12130>.

## PENDAHULUAN

Rokok elektrik atau yang lebih umum disebut vape adalah alat berbasis listrik yang hadir dalam berbagai bentuk. Alat ini digunakan untuk memanaskan cairan *e-liquid* yang mengandung nikotin, propilen glikol, gliserin, dan berbagai rasa tambahan (Junaidi & Said, 2024). Agar dapat dihirup, mereka memanfaatkannya. Rokok elektronik dianggap lebih aman dibandingkan dengan rokok tradisional sehingga semakin banyak orang yang menyukainya (Besaratnia & Tommasi, 2020). Rokok elektronik telah mendapatkan popularitas sebagai alternatif rokok dalam beberapa tahun terakhir, dengan tujuan untuk menghindari risiko yang terkait dengan rokok biasa (Ramadhanti, 2020). Rokok elektrik semakin banyak diminati,

terutama di kalangan remaja yang sebelumnya tidak memiliki kebiasaan merokok (Yunani *et al.*, 2024).

Penggunaan rokok elektrik dapat membahayakan paru-paru dan jantung (WHO, 2020). Menurut Kusumastuti & Haeriyah (2021), terpapar asap rokok elektronik dapat menyebabkan inflamasi dan membahayakan sistem pernapasan. Selain itu, penggunaan rokok elektronik dikaitkan dengan peningkatan risiko tekanan darah tinggi dan gangguan pertumbuhan otak pada remaja (Wold *et al.*, 2022). Penggunaan rokok elektrik juga dapat menyebabkan ketergantungan dan berbagai perilaku berisiko, termasuk penggunaan narkoba dan produk tembakau. Akibatnya, berbagai konsekuensi buruk yang dapat dihasilkan dari penggunaan rokok elektrik juga mungkin terjadi.

US CDC (*United States Center for Disease Control*) menyatakan terdapat masalah berupa gangguan nafas berat (*severe breathing illness*) pada orang muda yang sehat (*healthy young people*) setelah mengonsumsi rokok elektrik. Kejadian tersebut mulai terdeteksi sejak Juni 2019. Laporan Morbiditas Mortalitas mingguan tertanggal 11 Oktober, CDC menyebutkan jenis penyakit paru terkait rokok elektrik dengan nama EVALI, singkatan dari “*E-cigarette or Rokok elektrik product use Associated Lung Injury*” (Soerojo *et al.*, 2020) Risiko kesehatan terkait rokok elektrik lainnya ialah terkait dengan kejang (Faulcon *et al.*, 2020). Rokok elektrik berdampak buruk pada kesehatan oral, meskipun mungkin tidak separah rokok konvensional (Yang *et al.*, 2020). Penyakit atau gangguan kesehatan yang dapat ditimbulkan akibat dari produk tembakau dapat berupa penyakit kronis maupun akut yang dapat menyerang atau menurunkan fungsi organ maupun sistem tubuh. Paru-paru merupakan salah satu organ yang dapat mengalami gangguan akibat penggunaan tembakau termasuk dalam bentuk nikotin cair gangguan yang dimaksud yaitu kanker paru paru, penyakit asma, penyakit paru obstruktif kronis (PPOK), tuberkulosis, penurunan fungsi paru dan penyakit paru lainnya bahkan pada bayi di bawah satu tahun sangat berisiko *mengalami sudden infant death syndrome* (SIDS) akibat keterpaparan asap rokok (Sofyan *et al.*, 2023).

Hasil survei GATS pada orang dewasa usia di atas 15 tahun menunjukkan pada tahun 2021 terdapat 6,2 juta penduduk Indonesia menggunakan rokok elektrik yang terdiri dari 5,8% pengguna adalah laki-laki dari total penduduk Indonesia dan 0,3% pengguna rokok elektrik adalah perempuan. Dibandingkan dengan tahun 2011 terjadi peningkatan penggunaan rokok elektrik sebanyak 10 kali lipat pada tahun 2021. Berdasarkan data BPS tahun 2022, Jambi merupakan provinsi dengan prevalensi pengguna rokok elektrik tertinggi sebesar 3,27%, dilanjut dengan Jawa Barat sebesar 3,23%. Riau, Jawa Timur, Kep. Bangka Belitung, Sulawesi Barat, Kep. Riau, Banten, Kalimantan Selatan, dan Bengkulu termasuk ke dalam 10 provinsi dengan persentase konsumsi rokok elektrik tertinggi. DKI Jakarta berada di peringkat 11 sebesar 2,85%.

Berikut ini adalah beberapa bahaya dari vape yang perlu diketahui oleh masyarakat, diantaranya adalah (Anurogo, 2023): (1) Kandungan nikotin dalam rokok akan menimbulkan efek candu dan memicu depresi, napas pendek, kanker paru, kerusakan paru permanen, hingga kematian (2) Kandungan Glikol pada vape akan mengiritasi paru-paru dan mata, serta menimbulkan gangguan saluran pernafasan seperti asma, sesak nafas, hingga obstruksi jalan napas. (3) Diasetil atau penambah rasa pada vape akan menyebabkan penyakit paru obstruktif kronis (4) Memicu terjadinya kanker.

Merokok telah diketahui sebagai faktor risiko penyakit pada manusia. Selain itu, telah ditemukan bahwa merokok dan penggunaan obat-obatan terlarang berkorelasi satu sama lain.

Perokok memiliki kemungkinan yang lebih tinggi untuk menggunakan heroin dan kokain (rasio odds = 16,0; interval kepercayaan 95%: 12,6-19,4) daripada orang yang tidak merokok (Lai *et al.*, 2008). Penikmat vape berpendapat bahwa penggunaan produk ini bisa membuat orang merasa lebih aman ketika menggunakan rokok elektrik dibandingkan dengan rokok tembakau. Di sisi lain, mereka yang menolak penggunaan rokok elektrik berpendapat bahwa bahan kimia yang terdapat dalam vape dapat membahayakan kesehatan (Glynos *et al.*, 2018).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang melibatkan lima orang mahasiswa dari Program Studi Teknologi Pangan di Universitas Pendidikan Indonesia. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner *online* dengan pertanyaan terbuka yang dirancang untuk memberikan ruang bagi responden dalam mengungkapkan pandangan berdasarkan pengalaman, wawasan, dan kapasitas individual mereka (Jailani, 2023). Fokus utama dari pertanyaan tersebut adalah mengenai persepsi narasumber terkait penggunaan rokok elektrik.

Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data dari responden melalui formulir yang dibuat secara digital sehingga dapat diakses kapan saja dan di mana saja dengan koneksi internet. Kriteria inklusi informan adalah Mahasiswa Teknologi Pangan Universitas Pendidikan Indonesia pengguna rokok elektrik dan bersedia menjadi informan penelitian. Pemilihan informan berdasarkan prinsip kesesuaian dan kecukupan secara *purposive*. Proses pengumpulan informasi dilakukan dengan cara menyebarkan google form yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pengambilan data dalam bentuk kuesioner. Praktik dilaksanakan secara singkat dengan mempraktikkan pembuatan kuesioner dalam google form.

Penelitian ini dilaksanakan selama periode 2 bulan, yaitu dari bulan Februari hingga April 2024. Partisipan penelitian yang terkumpul adalah sebanyak 5 narasumber yaitu ASSAD, RNS, AQP, ASS, dan MHS. Objek penelitian ini adalah persepsi pengguna rokok elektrik terhadap risiko kesehatan paru-paru berdasarkan kerangka *Health Belief Model*, yang mencakup persepsi kerentanan, keseriusan, manfaat, hambatan, efikasi diri, dan isyarat untuk bertindak. Subjek penelitiannya adalah Mahasiswa Program Studi Teknologi Pangan UPI yang menggunakan rokok elektrik dan memenuhi kriteria inklusi.

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner online yang dikembangkan berdasarkan konsep *health belief model*. Kuesioner terdiri dari beberapa bagian, yaitu: (1) Bagian demografis: berisi pertanyaan terkait nama, jenis kelamin, dan usia; (2) Bagian penggunaan rokok elektrik: mencakup pengguna rokok elektrik, berapa lama penggunaan rokok elektrik, dan frekuensi penggunaan; (3) Bagian persepsi kesehatan: disusun berdasarkan konstruk *health belief model*; (4) Bagian pengetahuan: berisi pertanyaan tentang pemahaman responden terhadap dampak kesehatan rokok elektrik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) Penyebaran kuesioner *online*: kuesioner dibuat menggunakan google forms dan disebarluaskan melalui berbagai platform komunikasi (WhatsApp) dan jejaring Mahasiswa Teknologi Pangan UPI; (2) Pemantauan respon: peneliti secara aktif memantau tingkat respon dan memberikan pengingat kepada calon responden untuk meningkatkan partisipasi; (3) Verifikasi kelengkapan data: semua respon diperiksa untuk memastikan kelengkapan pengisian dan kesesuaian dengan kriteria inklusi.

Data yang terkumpul selanjutnya diolah melalui tahapan: (1) Kategorisasi: mengelompokkan jawaban berdasarkan tema-tema utama yang muncul sesuai dengan konstruk *health belief model*; (2) Tabulasi: menyajikan data dalam bentuk tabel, grafik, dan diagram untuk memudahkan analisis dan interpretasi; (3) Reduksi data: menyederhanakan dan memfokuskan data pada aspek-aspek yang paling relevan dengan tujuan penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis tematik. Prosedur analisis dimulai dari proses transkripsi jawaban responden, diikuti dengan tahap penyederhanaan data dan penerapan teknik triangulasi sebagai upaya untuk memastikan validitas serta reliabilitas informasi yang diperoleh. Selanjutnya, peneliti melakukan proses pengkodean berdasarkan prinsip-prinsip analisis tematik, mengidentifikasi makna kolektif yang terkandung dalam data, dan mengaitkan elemen-elemen yang relevan untuk menemukan pola-pola tematik utama. Tahapan berikutnya meliputi penyusunan deskripsi tematik dari hasil integrasi data, pembentukan kerangka teoretis berdasarkan pola-pola tersebut, dan penarikan simpulan akhir (Saunders *et al.*, 2016).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Berikut adalah penyajian hasil penelitian yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada beberapa mahasiswa Teknologi Pangan di Universitas Pendidikan Indonesia. Mayoritas responden masih berumur 18–20 tahun. Selain itu, Sebagian besar dari mereka telah menggunakan rokok elektrik selama lebih dari 6 bulan. Akan tetapi, terdapat satu narasumber yang baru menggunakan rokok elektrik selama 4–6 bulan dan menggunakannya setiap hari. Selanjutnya, frekuensi penggunaan rokok elektrik oleh setiap mahasiswa dalam seminggu disajikan dalam Tabel 1.

**Tabel 1.** Frekuensi Penggunaan Rokok Elektrik dalam Seminggu

Frekuensi	Total	Persentase
Setiap hari	2	40%
4 – 6 kali seminggu	1	20%
Lebih jarang	2	40%

Tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat dua orang yang menggunakan rokok elektrik dengan frekuensi yang lebih jarang, satu orang menggunakannya setiap hari, dan satu orang menggunakan rokok elektrik sebanyak 4–6 kali dalam seminggu. Sementara itu, Tabel 2 menunjukkan pendapat narasumber terkait tingkat keamanan rokok elektrik dibandingkan dengan rokok konvensional. Tabel tersebut akan memberikan gambaran mengenai persepsi narasumber terhadap potensi risiko kesehatan yang ditimbulkan oleh kedua jenis rokok tersebut.

**Tabel 2.** Pendapat Narasumber Terkait Tingkat Keamanan Rokok Elektrik Dibandingkan Rokok Konvensional

Narasumber	Pendapat
ASSAD	“Setuju, hanya mengandung nikotin tanpa tar.”
RNS	“Sangat tidak setuju.”
AQP	“Tidak setuju, sama sama ga sehat.”
ASS	“Setuju, tingkat nikotinnya lebih rendah.”

MHS

“Sangat setuju, karena liquid tidak memiliki tar.”

Tabel 2 menunjukkan pendapat narasumber mengenai tingkat keamanan rokok elektrik dibandingkan rokok konvensional yang memiliki pandangan bervariasi. ASSAD, ASS, dan MHS menyatakan persetujuan terhadap anggapan bahwa rokok elektrik lebih aman sebab tidak mengandung tar dan memiliki kadar nikotin yang lebih rendah. Sementara itu, RNS dan AQP menyatakan ketidaksetujuan. Alasan ketidaksetujuan tersebut didasarkan pada pandangan bahwa kedua jenis rokok tersebut sama-sama tidak sehat. Hal ini mencerminkan adanya perbedaan persepsi individu terhadap risiko kesehatan yang ditimbulkan oleh penggunaan rokok elektrik dibandingkan dengan rokok konvensional.

**Tabel 3.** Pendapat Narasumber Terkait Tingkat Ketergantungan Terhadap Rokok Elektrik

Narasumber	Pendapat
ASSAD	“Tidak ketergantungan.”
RNS	“Tidak ketergantungan.”
AQP	“Sangat ketergantungan.”
ASS	“Ketergantungan.”
MHS	“Tidak ketergantungan.”

Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas narasumber menyatakan bahwa mereka tidak mengalami ketergantungan terhadap rokok elektrik. Tiga dari lima narasumber secara tegas menyebutkan bahwa mereka tidak merasa ketergantungan. Sementara itu, dua narasumber lainnya mengungkapkan adanya ketergantungan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar narasumber merasa tidak tergantung pada rokok elektrik, tetap terdapat individu yang mengalami ketergantungan dalam tingkat ketergantungan yang bervariasi.

**Tabel 4.** Alasan Narasumber Tertarik Menggunakan Rokok Elektrik

Narasumber	Pendapat
ASSAD	“Desain dan variasi rasa yang menarik, serta lebih murah daripada rokok biasa.”
RNS	“Dapat mengurangi rasa kecemasan atau stress.”
AQP	“Dapat mengurangi rasa kecemasan atau stress, serta desain dan variasi rasa yang menarik.”
ASS	“Dapat mengurangi rasa kecemasan atau stress, serta pengaruh teman atau lingkungan.”
MHS	“Tidak berbau, desain dan variasi rasa yang menarik, serta pengaruh teman atau lingkungan.”

Tabel 4 menunjukkan beragam alasan yang melatarbelakangi ketertarikan narasumber dalam menggunakan rokok elektrik. Beberapa alasan yang dominan muncul adalah desain dan variasi rasa yang menarik, serta anggapan bahwa rokok elektrik dapat membantu mengurangi rasa cemas atau stres. Alasan ini disampaikan oleh ASSAD, AQP, dan MHS. Selain itu, faktor ekonomi juga menjadi pertimbangan, sebagaimana diungkapkan oleh ASSAD. ASS dan MHS juga menambahkan bahwa pengaruh teman atau lingkungan turut memengaruhi keputusan mereka untuk mencoba rokok elektrik. Hal ini menunjukkan bahwa faktor psikologis, sosial, estetika, dan ekonomi secara bersamaan berkontribusi terhadap minat individu dalam menggunakan rokok elektrik.

**Tabel 5.** Pendapat Narasumber Terkait Dampak Penggunaan Rokok Elektrik Terhadap Kesehatan

<b>Narasumber</b>	<b>Pendapat</b>
ASSAD	“Tidak ada pengaruh.”
RNS	“Sangat negatif.”
AQP	“Negatif.”
ASS	“Negatif.”
MHS	“Negatif, terkadang menimbulkan radang tenggorokan jika digunakan secara masif.”

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar narasumber menyatakan penggunaan rokok elektrik berdampak negatif terhadap kesehatan mereka. Empat dari lima narasumber mengungkapkan adanya dampak buruk, seperti yang disampaikan oleh MHS yang menyebutkan bahwa penggunaan rokok elektrik secara masif dapat menimbulkan radang tenggorokan. Sementara itu, hanya satu narasumber yang berpendapat bahwa penggunaan rokok elektrik tidak memberikan pengaruh terhadap kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap dampak kesehatan rokok elektrik cenderung negatif di kalangan responden, meskipun terdapat perbedaan dalam tingkat kekhawatiran dan pengalaman individu.

**Tabel 6.** Faktor Pendorong Seseorang Menggunakan Rokok Elektrik

<b>Narasumber</b>	<b>Pendapat</b>
ASSAD	“Pengaruh teman atau lingkungan sosial, serta rasa ingin tahu.”
RNS	“Rasa atau aroma yang lebih variatif dan menarik.”
AQP	“Dikarenakan perasaan stres atau kecemasan, serta rasa atau aroma yang lebih variatif dan menarik.”
ASS	“Pengaruh teman atau lingkungan sosial, dikarenakan perasaan stres atau kecemasan, rasa atau aroma yang lebih variatif dan menarik, serta anggapan bahwa rokok elektrik lebih aman bagi kesehatan.”
MHS	“Pengaruh teman atau lingkungan sosial, rasa atau aroma yang lebih variatif dan menarik, serta tidak ingin mengganggu orang lain dengan bau rokok.”

Tabel 6 menunjukkan bahwa terdapat berbagai faktor yang mendorong seseorang untuk menggunakan rokok elektrik. Faktor yang paling sering disebutkan adalah pengaruh teman atau lingkungan sosial dan rasa atau aroma yang lebih variatif dan menarik. Selain itu, beberapa narasumber mengemukakan bahwa perasaan stres atau kecemasan menjadi pemicu dalam penggunaan rokok elektrik. Narasumber ASS juga menambahkan anggapan bahwa rokok elektrik lebih aman bagi kesehatan, sedangkan MHS menyebutkan faktor pendorong ia lebih memilih rokok elektrik adalah keinginannya untuk tidak mengganggu orang lain dengan bau rokok. Di sisi lain, ASSAD menyatakan bahwa rasa ingin tahu turut mendorong dirinya mencoba rokok elektrik. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi penggunaan rokok elektrik bersifat multidimensional, melibatkan faktor psikologis, sosial, sensorik, serta persepsi terhadap risiko kesehatan. Selain itu, seluruh narasumber menyatakan bahwa mereka mengetahui potensi bahaya jangka panjang dari penggunaan rokok elektrik. Potensi bahaya

yang disebutkan meliputi gangguan pada paru-paru, risiko ketergantungan, serta dampak ekonomi.

## PEMBAHASAN

Sasaran penelitian ini adalah pengguna rokok elektrik di kalangan Mahasiswa Program Studi Teknologi Pangan, Universitas Pendidikan Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, persepsi mahasiswa terhadap rokok elektrik menunjukkan keragaman terutama terkait aspek keamanan dan risiko kesehatan. Sebagian mahasiswa beranggapan bahwa rokok elektrik lebih aman dibandingkan rokok konvensional karena tidak mengandung tar dan memiliki kadar nikotin yang relatif lebih rendah. Pendapat ini didukung oleh temuan penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa rokok elektrik mengurangi paparan beberapa zat karsinogenik yang terdapat pada rokok konvensional, meskipun masih mengandung nikotin dan senyawa berbahaya lain yang dapat memengaruhi kesehatan pernapasan (Wang *et al.*, 2020; Lee *et al.*, 2018). Namun, persepsi bahwa rokok elektrik sepenuhnya aman seringkali keliru karena sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penggunaan rokok elektrik masih berisiko terhadap fungsi paru dan potensi inflamasi (Gotts *et al.*, 2019; Olfert *et al.*, 2018).

Mayoritas mahasiswa menyatakan tidak merasakan ketergantungan yang kuat terhadap rokok elektrik, sedangkan sebagian lainnya mengaku mengalami ketergantungan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa rokok elektrik dapat menyebabkan ketergantungan nikotin, meskipun intensitasnya cenderung lebih rendah dibandingkan rokok konvensional (Bold *et al.*, 2018; Marques *et al.*, 2021). Perbedaan persepsi ketergantungan ini penting untuk dicermati karena persepsi minim risiko adiksi dapat mendorong penggunaan jangka panjang tanpa disertai upaya pengendalian sehingga berisiko memperpanjang perilaku merokok pada generasi muda (McKelvey *et al.*, 2018).

Motivasi penggunaan rokok elektrik di kalangan mahasiswa sering kali dipengaruhi oleh faktor psikologis dan sosial. Mahasiswa tertarik pada desain yang modern, variasi rasa yang beragam, dan persepsi bahwa produk ini dapat membantu mengurangi stres dan kecemasan, sebagaimana ditemukan pada penelitian terkait perilaku pengguna muda (Morean *et al.*, 2018; Glasser *et al.*, 2019). Pengaruh teman sebaya dan lingkungan sosial juga merupakan pendorong kuat dalam adopsi rokok elektrik, sebagaimana teori pembelajaran sosial yang menyatakan bahwa perilaku individu sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan observasi lingkungan sekitar (Vogel *et al.*, 2021; Pokhrel *et al.*, 2021).

Sebagian besar mahasiswa juga menyadari bahwa penggunaan rokok elektrik dapat berdampak negatif pada kesehatan, meskipun tingkat kesadaran dan pengalaman dampak ini berbeda antar individu. Penelitian epidemiologi terbaru mengonfirmasi bahwa meskipun risiko rokok elektrik lebih rendah dibandingkan rokok konvensional, produk ini tetap berkontribusi pada gangguan fungsi paru dan risiko penyakit inflamasi saluran napas (Wills *et al.*, 2019; Widyantari, 2023; Putra & Angeline, 2025). Kurangnya pemahaman menyeluruh tentang risiko jangka panjang ini menjadi tantangan bagi upaya edukasi kesehatan masyarakat di kalangan mahasiswa.

Meskipun telah mengetahui potensi bahaya jangka panjang dari rokok elektrik, mahasiswa masih memilih untuk menggunakannya. Fenomena ini mencerminkan adanya ambivalensi antara pengetahuan risiko dan kenyamanan psikologis maupun sosial dalam menggunakan rokok elektrik. Teori disonansi kognitif menjelaskan bahwa individu cenderung mempertahankan perilaku yang menyenangkan, meskipun sadar akan risikonya (Chatterjee *et*

al., 2023; Trikusumaadi & Wahyudi, 2024). Oleh karena itu, intervensi edukatif yang komprehensif dan berbasis bukti serta kebijakan pengendalian yang ketat sangat diperlukan untuk mengurangi risiko penggunaan rokok elektrik di kalangan mahasiswa dan mencegah potensi dampak buruk jangka panjang.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa persepsi mahasiswa Program Studi Teknologi Pangan Universitas Pendidikan Indonesia terhadap rokok elektrik bersifat ambivalen dengan kecenderungan menganggapnya lebih aman dibandingkan rokok konvensional, meskipun menyadari adanya risiko kesehatan yang tetap menyertai. Faktor psikologis, sosial, serta persepsi rendah terhadap ketergantungan menjadi pendorong utama penggunaan. Sementara itu, kesenjangan antara pengetahuan risiko dan perilaku aktual menunjukkan perlunya intervensi edukatif dan regulatif yang lebih kuat untuk mencegah normalisasi penggunaan rokok elektrik di kalangan mahasiswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi berkelanjutan dan kebijakan pengendalian yang berbasis bukti untuk meningkatkan kesadaran risiko dan mengurangi penggunaan rokok elektrik di kalangan mahasiswa.

## **REFERENSI**

- Anuroho, D. (2023). *Bahaya Nge-Vape: Memahami Risiko di Balik Asap Modern*. Jakarta: Kemenkes. Diakses <https://ayosehat.kemkes.go.id/bahaya-nge-vape-memahami-risiko-di-balik-asap-modern>.
- Besaratinia, A., & Tommasi, S. (2020). Vaping epidemic: Challenges and opportunities. *Cancer Causes & Control*, 31(7), 663–667.
- Bold, K. W., Kong, G., Camenga, D. R., Simon, P., Cavallo, D. A., Morean, M. E., & Krishnan-Sarin, S. (2018). Trajectories of e-cigarette and conventional cigarette use among youth. *Pediatrics*, 141(1).
- BPS. (2022). *Statistik Kesehatan Indonesia 2022*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Republik Indonesia.
- Chatterjee, S., Chaudhuri, R., Kumar, A., Wang, C. L., & Gupta, S. (2023). Impacts of consumer cognitive process to ascertain online fake review: A cognitive dissonance theory approach. *Journal of Business Research*, 154, 113370.
- Faulcon, L. M., Rudy, S., Limpert, J., Wang, B., & Murphy, I. (2020). Adverse experience reports of seizures in youth and young adult electronic nicotine delivery systems users. *Journal of adolescent health*, 66(1), 15-17.
- GATS. (2021). *Global Adult Tobacco Survey: Indonesia Report 2021*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI dan WHO.
- Glasser, A., Abudayyeh, H., Cantrell, J., & Niaura, R. (2019). Patterns of e-cigarette use among youth and young adults: review of the impact of e-cigarettes on cigarette smoking. *Nicotine and Tobacco Research*, 21(10), 1320-1330.
- Glynos, C., Bibli, S. I., Katsaounou, P., Pavlidis, D., Magkou, C., Karavana, V., Topouzis, S., Kalomenidis, I., Zakynthinos, S., & Papapetropoulos, A. (2018). Comparison of the effects of e-cigarette vapor with cigarette smoke on lung function and inflammation in mice. *American Journal of Physiology-Lung Cellular and Molecular Physiology*, 315(5), L662–L672.

- Gotts, J. E., Jordt, S. E., McConnell, R., & Tarran, R. (2019). What are the respiratory effects of e-cigarettes? *BMJ*, 366, 15275.
- Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1-9.
- Junaidi, J., & Said, R. (2024). Pemberdayaan Kesehatan Anak Usia Sekolah: Edukasi Bahaya Rokok Elektrik di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur Malaysia. *PaKMas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 322-330.
- Kusumastuti, N. A., & Haeriyah, S. (2021). Penyuluhan kesehatan mengenai bahaya rokok elektrik dengan metode ceramah di Desa Uwung Girang, Kecamatan Cibodas, Tangerang. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(3), 618-623.
- Lai, S., Lai, H., Page, J. B., & McCoy, C. B. (2000). The association between cigarette smoking and drug abuse in the United States. *Journal of Addictive Diseases*, 19(4), 11-24.
- Lee, H. W., Park, S. H., Weng, M. W., Wang, H. T., Huang, W. C., Lepor, H., Wu, X. R., Chen, L. C., & Tang, M. S. (2018). E-cigarette smoke damages DNA and reduces repair activity in mouse lung, heart, and bladder as well as in human lung and bladder cells. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 115(7), E1560-E1569.
- Marques, P., Piqueras, L., & Sanz, M. J. (2021). An updated overview of e-cigarette impact on human health. *Respiratory research*, 22(1), 151.
- McKelvey, K., Baiocchi, M., & Halpern-Felsher, B. (2018). Adolescents' and young adults' use and perceptions of pod-based electronic cigarettes. *JAMA network open*, 1(6), e183535-e183535.
- Morean, M. E., Butler, E. R., Bold, K. W., Kong, G., Camenga, D. R., Cavallo, D. A., Simon, P., O'Malley, S. S., & Krishnan-Sarin, S. (2018). Preferring more e-cigarette flavors is associated with e-cigarette use frequency among adolescents but not adults. *PLoS one*, 13(1), e0189015.
- Olfert, I. M., DeVallance, E., Hoskinson, H., Branyan, K. W., Clayton, S., Pitzer, C. R., Sullivan, D. P., Breit, M. J., Wu, Z., Klinkhachorn, P., Mandler, W. K., Erdreich, B. H., Ducatman, B. S., Bryner, R. W., Dasgupta, P., & Chantler, P. D. (2018). Chronic exposure to electronic cigarettes results in impaired cardiovascular function in mice. *Journal of applied physiology*, 124(3), 573-582.
- Pokhrel, P., Bennett, B. L., & Boushey, C. J. (2021). Body esteem, weight-control outcome expectancies, and e-cigarette use among young adults. *Nicotine and Tobacco Research*, 23(3), 454-461.
- Putra, J. A., & Angeline, D. (2025). Rokok elektrik versus rokok konvensional: apakah lebih aman untuk pasien bedah? sebuah tinjauan pustaka. *Intisari Sains Medis*, 16(1), 419-425.
- Ramadhanti, A. (2020). Pendekatan Diagnosis Terbaru Vaping Associated Pulmonary Injury (VAPI). *Journal of Health Science and Physiotherapy*, 2(1), 74-80.
- Saunders, M., Lewis, P., & Thornhill, A. (2016). *Research Methods for Business Students* (7th ed.). Pearson.
- Soerojo, W., Bigwanto, M., Susilo, D., & Wiyono, N. H. (2020). *Fakta Tembakau Indonesia 2020*. Jakarta: Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia.

- Sofyan, F. M. A., Voutama, A., & Umaidah, Y. (2023). Penerapan Algoritma C4. 5 Untuk Prediksi Penyakit Paru-Paru Menggunakan Rapidminer. *JATI (Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika)*, 7(2), 1409-1415.
- Trikusumaadi, S. K., & Wahyudi, D. (2024). Penyuluhan Tentang Bahaya Merokok dan Sulitnya Berhenti Merokok Dengan Pendekatan Teori Kognitif. *Bengawan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 113-124.
- United States Centers for Disease Control and Prevention (CDC). (2019). *Outbreak of Lung Injury Associated with the Use of E-Cigarette, or Vaping, Products. Morbidity and Mortality Weekly Report (MMWR), October 11, 2019*. Diakses dari [https://www.cdc.gov/tobacco/basic\\_information/e-cigarettes/severe-lung-disease.html](https://www.cdc.gov/tobacco/basic_information/e-cigarettes/severe-lung-disease.html).
- Vogel, E. A., Ramo, D. E., Rubinstein, M. L., Delucchi, K. L., Darrow, S. M., Costello, C., & Prochaska, J. J. (2021). Effects of social media on adolescents' willingness and intention to use e-cigarettes: an experimental investigation. *Nicotine and Tobacco Research*, 23(4), 694-701.
- Wang, L., Chen, J., Ho, S. Y., Leung, L. T., Wang, M. P., & Lam, T. H. (2020). Exposure to e-cigarette advertising, attitudes, and use susceptibility in adolescents who had never used e-cigarettes or cigarettes. *BMC Public Health*, 20, 1-9.
- Widyantari, D. D. (2023). Dampak Penggunaan Rokok Elektrik (Vape) terhadap Risiko Penyakit Paru. *Lombok Medical Journal*, 2(1), 34-38.
- Wills, T. A., Pagano, I., Williams, R. J., & Tam, E. K. (2019). E-cigarette use and respiratory disorder in an adult sample. *Drug and alcohol dependence*, 194, 363-370.
- Wold, L. E., Tarran, R., Alexander, L. E. C., Hamburg, N. M., Kheradmand, F., St. Helen, G., & Wu, J. C. (2022). Cardiopulmonary consequences of vaping in adolescents: a scientific statement from the American Heart Association. *Circulation research*, 131(3), e70-e82.
- World Health Organization (WHO). (2020). *WHO statement on electronic cigarettes and heated tobacco products*. Diakses dari <https://www.who.int/news/item/27-07-2020-who-statement-on-heated-tobacco-products-and-the-us-fda-decision-regarding-iqos>.
- Yang, I., Sandeep, S., & Rodriguez, J. (2020). The oral health impact of electronic cigarette use: a systematic review. *Critical reviews in toxicology*, 50(2), 97-127.
- Yunani, A., Muzdalifah, M., & Lestari, H. (2024). Efektifkah Kenaikan Tarif Cukai Rokok Elektrik Cair Sistem Terbuka bagi Industri Rokok Elektrik?. *Ecoplan*, 7(2), 186-197.